

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al Qur'an adalah kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan oleh-Nya kepada manusia, melalui Jibril, dengan perantara Rasul terakhir, Muhammad, berfungsi utama sebagai petunjuk manusia sebagai mahluk psikofisik yang bernilai ibadah. Diantara keistimewaan Al-Qur'an adalah ia merupakan kitab yang dijelaskan dan dimudahkan untuk di hafal.

Mempelajari Al-Qur'an bermakna sebagai upaya internal individu untuk melakukan perbaikan pribadi sedangkan mengajarkan Al-Qur'an bermakna sebagai upaya perbaikan eksternal dan memiliki nilai dakwah yang wajib dilakukan terhadap sesama muslim. Dengan demikian, individu yang mempelajari Al-Qur'an diberikan banyak keistimewaan sekaligus tanggung jawab untuk menyebarkan apa yang dipelajarinya kepada orang lain melalui jalan dakwah.

Adapun keutamaan membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah individu yang mengamalkannya akan menjadi sebaik-baiknya manusia, dinaikkan derajatnya oleh Allah, Al-Qur'an akan memberi syafa'at kepada orang yang membacanya, Allah menjanjikan akan memberikan orangtua yang anaknya menghafalkan al-qur'an sebuah mahkota yang bersinar (pahala yang luar biasa), hati orang yang membaca al-qur'an akan senantiasa dibentengi dari siksaan, hati mereka menjadi tentram dan tenang, serta dijauhkan dari penyakit kepikunan.

Tidak ada suatu kebahagiaan dihati seorang mukmin, melainkan bila membaca Al-Qur'an, tapi selain bisa membaca, mendalami arti dan maksud yang terkandung di dalamnya yang terpenting adalah menghafalnya. Karena menghafal Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan dan tugas yang mulia disisi Allah SWT, dalam memelihara kemurnian Al-Qur'an itu sendiri, Rasulullah SAW bersabda:

خير كم من تعلم القرآن و علمه

“sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya”

(HR. Bukhari).

Hadits di atas terlihat keutamaan orang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya sangat besar. Selain dibaca, Al-Qur'an perlu untuk dihafalkan, karena dengan menghafal Al-Qur'an akan dapat menjaga keaslian dan kemurnian. Menghafal Al-Qur'an merupakan kebutuhan umat Islam sepanjang zaman. Sebuah masyarakat tanpa hufadz (penghafal) Al-Qur'an akan sepi dari suasana Al-Qur'an yang mulia. Oleh karena itu pada zaman Rasulullah SAW mereka yang menghafal Al-Qur'an akan mendapat kedudukan yang khusus. Tanpa menghafal Al-Qur'an dan mengamalkannya, manusia tidak akan meraih kembali Izzahnya. Al-Qur'an diturunkan dengan hafalan bukan dengan tulisan, maka setiap ada wahyu yang turun, nabi menyuruh menulisnya dan menghafalkannya. Nabi menganjurkan supaya Al-Qur'an itu dihafalkan, selalu dibaca dan diwajibkan membaca dalam sholat, sehingga dengan demikian Al-Qur'an terpelihara keasliannya dan kesuciannya.

Menghafal Al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang mudah, akan tetapi bukan pula suatu hal yang tidak mungkin, walaupun demikian telah banyak orang yang hafal Al-Qur'an namun banyak pula yang tidak hafal Al-Qur'an. Menghafal merupakan suatu kegiatan yang mengikut sertakan aktivitas ingatan di dalamnya. Menurut pakar Psikologi Anak, ingatan kuat daya menghafalnya.

Menghafal Al-Qur'an berbeda dengan menghafal buku atau kamus. Al-Qur'an adalah kalamullah, yang akan mengangkat derajat mereka yang menghafalnya. Oleh karena itu para penghafal perlu mengetahui hal-hal atau upaya agar mutu hafalannya tetap terjaga dengan baik.

Anak membutuhkan informasi, model atau figur yang dapat diteladani, juga pengarahan serta bimbingan. Melalui bimbingan, informasi-informasi mengenai motivasi dapat disampaikan secara bijak agar anak yang dibimbing lebih semangat. Pada dasarnya, pemberian informasi yang berkaitan dengan menghafal Al-Qur'an akan lebih efektif apabila dilaksanakan

secara kelompok, karena anak santri akan termotivasi pada teman-temannya terutama teman yang jumlah hafalannya lebih banyak.

Melihat fenomena sekarang bahwa motivasi menghafal al-Qur'an yang rendah perlu untuk ditingkatkan lagi pada diri masing-masing anak, dengan demikian kita memerlukan suatu metode dan suatu acuan yang dapat meningkatkan motivasi menghafal anak usia 7-12 tahun.

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II merupakan pondok pesantren yang didalamnya terdapat program tahfidzul Qur'an baik untuk anak usia SD (7-12 tahun) sampai dewasa, yang bertujuan melahirkan para huffadz dengan usia yang relatif muda dari mulai tingkat anak SD sampai dengan dewasa.

Kegiatan tahfidz yang dilaksanakan 3 kali sehari, yaitu setelah shubuh, setelah ashar dan setelah maghrib. Pada waktu-waktu tersebut, anak harus menyetorkan hafalannya kepada pembimbing. Peranan pembimbing sebagai motivator sangat penting dalam rangka meningkatkan pengembangan hafalan santri (anak). pembimbing harus dapat merangsang dan memberikan dorongan mendinamisasikan potensi anak, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar (Sardiman, 2014 :145).

Oleh karena itu, dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an pada anak memerlukan perhatian yang lebih dan penanganan yang khusus. Salah satunya adalah melalui Bimbingan Kelompok dengan menggunakan metode dan media belajar yang tepat agar santri atau anak dapat tertarik untuk belajar dan tujuan dari materi-materi yang disajikan dapat dicapai. Salah satu upaya pembimbing dalam meningkatkan motivasi hafalan anak ialah menggunakan metode ceramah/mentoring, metode targhib dan tarhib (ancaman dan hadiah). Namun, masih ada beberapa anak yang kesulitan dan tidak mampu mencapai jumlah hafalan yang ditentukan berdasarkan target yang ditentukan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji

“BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI ANAK MENGHAFAL AL-QUR’AN”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis menitik beratkan pembahasan penelitian yang dilakukan pada proses bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi menghafal al-Qur’an pada anak. Maka secara spesifik permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi anak menghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah II Nagreg Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana hasil yang telah dicapai dari penerapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi anak menghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah II Nagreg Kabupaten Bandung ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dimaksud untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui proses bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi anak menghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah II Nagreg Kabupaten Bandung.
- b. Untuk mengetahui hasil yang telah dicapai dari penerapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi anak menghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah II Nagreg Kabupaten Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara akademis, sekecil apapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu terutama dalam proses bimbingan yang diadakan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II Kabupaten Bandung.

- b. Pada tataran praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi para pembimbing, gur-guru, orang tua, praktisi dakwah dan masyarakat dalam menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh anak dan dapat menambah ilmu untuk mengembangkan proses bimbingan yang dilakukan.

D. Kerangka Pemikiran

Bimbingan merupakan alih bahasa dari istilah Inggris *guidance*. Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau kelompok menjadi pribadi yang mandiri (Sukardi,2000:20).

Bimbingan dalam perspektif Islam disebut *irsyad*, yang berarti proses pemberian bantuan, terhadap diri sendiri (*irsyad nafsiyah*), individu (*irsyad fardiyah*), kelompok kecil (*irsyad fi'ah qolilah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan, untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu dan kelompok yang selamat, baik dan memperoleh ridho Allah di dunia dan akhirat. Pemberian bantuan tersebut dapat berupa *ta'lim*, *tajwih*, *nasihat*, *mau'izah*, dan *istisyfa* dalam bentuk internalisasi dan transmisi pesan-pesan Tuhan (Arifin, 2009:8). Jenis bimbingan dapat meliputi bimbingan individu dan kelompok.

Para pendidik melihat komunikasi kelompok sebagai metode pendidikan yang efektif. Para manajer menemukan komunikasi kelompok sebagai sebuah wadah yang tepat untuk melahirkan gagasan-gagasan kreatif. Para psikiater mendapatkan komunikasi kelompok sebagai wahana untuk memperbaharui kesehatan mental (Rahmat,2102:139).

Pelayanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dan untuk pertimbangan dan pengambilan keputusan atau tindakan tertentu. Pelayanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi pengetasan (Sukardi,2008:78).

Gazda menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal (perseorangan), vokasional (kejuruan) dan sosial (Prayitno,2004:309).

Dengan menggunakan bimbingan kelompok, pembimbing akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbingan dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu, karena ia ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta bimbingannya dengan orang lain.

Menurut Crech dan Cruthfield, kelompok menjadi efektif apabila :

1. Merupakan suatu saluran pemenuhan kebutuhan afiliasi, yaitu kebutuhan berkawan, dukungan dan cinta kasih.
2. Merupakan suatu sarana mengembangkan, memperkaya, serta memantapkan rasa harga diri dan identitasnya.
3. Merupakan sarana pencarian kepastian dan pengetes kenyataan kehidupan sosial.
4. Merupakan sarana memperkuat perasaan aman, tenang, dan kekuasaan atas kemampuannya dalam menghadapi musuh dan ancaman yang sama serta bersama.
5. Merupakan sarana dimana suatu tugas kerja dapat diselesaikan anggota yang menerima beban tanggung jawab seperti tugas pemberian informasi, membantu teman yang sakit atau yang lainnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, bimbingan kelompok dapat diterapkan dalam proses atau upaya meningkatkan motivasi dalam hal keagamaan. Secara spesifik, dalam meningkatkan motivasi anak menghafal al-Qur'an.

Motivasi dalam Kamus Konseling (Sudarsono, 1997:149) berasal dari kata “Motivate” yang berarti mendorong, merangsang, menyebabkan, memberikan dorongan untuk berbuat yang didasarkan pada tindakan sebagai dorongan atau memenuhi kebutuhan.

Menurut Mc Donald, yang dikutip oleh Sadirman (1992:73) bahwa motivasi “merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang di tandai dengan ‘*feeling*’ dengan di dahului tanggapan terhadap suatu tujuan.” Dari batasan ini di dalamnya terdapat tiga unsur yang berkenaan dengan motivasi, yaitu:

- a. Motivasi itu senantiasa mengawali terjadinya suatu perbuatan energi pada diri setiap individu.
- b. Motivasi itu senantiasa dirangsang karena adanya suatu tujuan. Dalam hal ini motivasi sebenarnya merupakan suatu respon dari suatu aksi. Motivasi muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya terangsang oleh suatu unsur lain, yakni tujuan, dan tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeling dan efeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi identik dengan persoalan-persoalan kejiwaan yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

Dalam bahasa Arab, menghafal menggunakan terminologi al-Hifzh yang artinya menjaga, memelihara atau menghafalkan. Sedangkan al-Hafizh adalah orang yang menghafal dengan cermat, orang yang selalu berjaga-jaga, orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Istilah al-Hafizh ini dipergunakan untuk orang yang hafal al-Qur’an tiga puluh juz tanpa mengetahui isi dan kandungan al-Qur’an. Sebenarnya istilah al-Hafizh ini adalah predikat bagi sahabat Nabi yang hafal hadits-hadits shahih (bukan predikat bagi penghafal al-Qur’an)

Sedangkan pengertian Al-Qur’an menurut bahasa adalah bentuk masdar dari qoro’a artinya bacaan, berbicara tentang apa yang tertulis dan padanya melihat dan menelaah. Menurut istilah Al-Qur’an adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad

SAW sebagai mukjizat setiap suratnya dan membacanya ibadah. (Fifi Lutfiah, 2011:11). Allah berfirman dalam al-Qur'an Surah al-Hijr ayat 9 yang berbunyi :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kamilah yang benar-benar memeliharanya*”. (Depag, 2008:262).

Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci di muka bumi ini yang terjaga, baik secara lafadz dan isinya. Sebagaimana ayat diatas, hal ini merupakan janji Allah SWT yang akan selalu menjagannya sampai hari kiamat. Salah satu penjagaan Allah terhadap al-Qur'an adalah dengan memuliakan para penghafalnya.

Keagungan dan kesempurnaan al-Qur'an bukan hanya diketahui atau dirasakan oleh mereka yang mempercayai dan mengharapkan petunjuk-petunjuknya, tetapi juga oleh semua orang yang mengenal secara dekat kepada al-Qur'an (Sa'dulloh,2008:4).

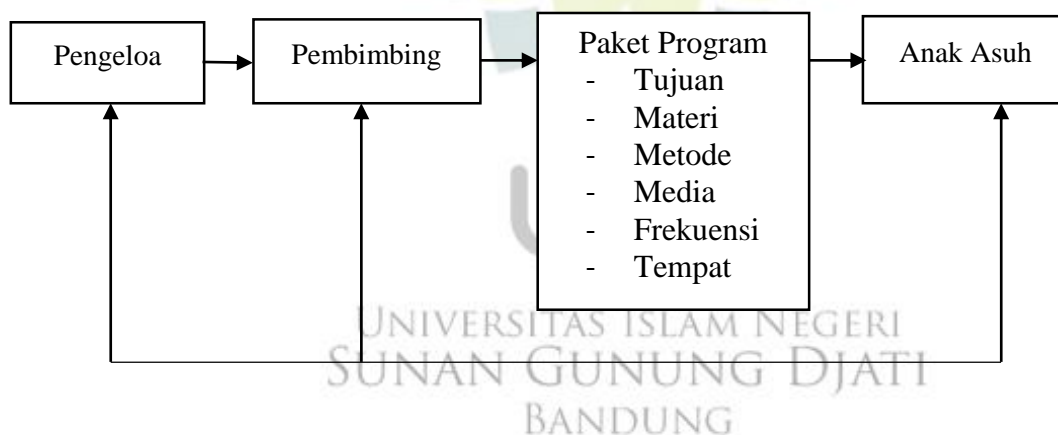
Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Apabila diantara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semua. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi pada kitab-kitab yang lain pada masa lalu (Sa'dulloh,2008:1). Imam as-Suyuthi dalam kitabnya, al-itqan mengatakan, “Ketahuilah sesungguhnya menghafal al-Qur'an itu adalah fardhu kifayah bagi umat.” (343:1)

Dalam menghafal Al-Qur'an, motivasi menjadi dasar yang amat penting untuk pencapaian keberhasilan tujuan dan efektifitas kegiatan dalam proses menghafal. Teknik menghafal hanya memudahkan untuk mengingat informasi, tetapi motivasi adalah prasyarat mutlak untuk keberhasilan ini.

Pelaksanaan bimbingan kelompok pada anak berhubungan dengan upaya meningkatkan motivasi menghafal al-Qur'an, dapat dilihat hasilnya melalui semangat, prestasi dan target hafalan mereka yang dapat dicapai.

Disamping itu bimbingan dalam meningkatkan motivasi menghafal anak dapat dipandang sebagai suatu interaksi sosial yang dapat di rumuskan sebagai berikut: siapa, menyampaikan apa, kepada siapa, dengan cara bagaimana, dengan menggunakan apa, dan untuk apa. Siapa adalah pembimbing, menyampaikan apa adalah paket program bimbingan. Kepada siapa adalah peserta (anak asuh). Dengan cara bagaimana adalah metode bimbingan. Menggunakan apa adalah media bimbingan. Kapan adalah waktu dan frekuensi penerapan metode bimbingan. Untuk apa adalah tujuan. (Cik Hasan Bisri, 1998:46).

Tabel I
Skema Kerangka Pemikiran
Bimbingan kelompok Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an



Berdasarkan skema di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengelola program bimbingan yaitu para pembimbing dan pengurus Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II Kabupaten Bandung .
2. Pembimbing adalah para ustad yang ditugaskan untuk melakukan bimbingan
3. Peserta bimbingan yaitu anak asuh atau santri.
4. Tujuan penerapan metode bimbingan tahfidz yaitu untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an.

5. Materi yang digunakan adalah Tajwid, Al-Qur'an dan lainnya
6. Metode yang digunakan adalah mauidzoh hasanah dalam bentuk bimbingan/ ceramah interaktif
7. Media yang digunakan yaitu sarana Pondok Pesantren yang memadai untuk dijadikan ajang penerapan bimbingan tahfidz
8. Frekuensi atau waktu pelaksanaan yaitu setiap setelah shalat ashar.

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian ini meliputi:

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II Kabupaten Bandung Jl. Raya Nagreg KM 38 RT 003/008 Desa Nagreg Kendan Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung. Alasan penulis mengambil lokasi ini karena tersedianya data yang dibutuhkan, terdapat masalah yang relevan untuk dilakukan penelitian sesuai dengan kajian bimbingan dan konseling islam yaitu proses Penerapan Metode Bimbingan Tahfidz`

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, yakni metode terhadap pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta penelitian. Berdasarkan metode ini, penulis berusaha memberikan gambaran secara cermat tentang proses bimbingan kelompok yang diterapkan untuk meningkatkan motivasi menghafal al-Qur'an anak usia 7-12 tahun.

3. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berkaitan dengan proses bimbingan kelompok dalam upaya meningkatkan motivasi menghafal al-Qur'an pada

anak usia 7-12 tahun di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II Nagreg Kabupaten Bandung.

- a. Data mengenai proses bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi menghafal al-Qur'an pada anak usia 7-12 tahun di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II Nagreg Kabupaten Bandung.
- b. Data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan kelompok dalam upaya meningkatkan motivasi menghafal al-Qur'an pada anak usia 7-12 tahun di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II Nagreg Kabupaten Bandung.
- c. Data mengenai hasil yang dicapai dari penerapan bimbingan kelompok dalam upaya meningkatkan motivasi menghafal al-Qur'an pada anak usia 7-12 tahun di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II Nagreg Kabupaten Bandung.

4. Sumber Data

Sumber data yang dipilih dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

a. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, data primer dalam penelitian ini yaitu pembimbing tahfidz (ustadz/ustadzah) berjumlah 3 orang dan santriwan santriwati berjumlah 43 orang.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka berupa buku-buku dan dokumentasi yang ada kaitannya dengan masalah penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi yaitu cara atau teknik pengamatan yang dilakukan dengan cara mengamati suatu objek secara langsung, agar penulis bisa mengetahui kondisi dan situasi lokasi penelitian secara objektif.

b) Wawancara

Wawancara yaitu dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Adapun wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara langsung dengan sumber data, teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari guru pembimbing tentang proses bimbingan yang digunakan dalam upaya meningkatkan motivasi menghafal al-Qur'an, sehingga penulis dapat menentukan secara pasti proses dan bagaimana hasil dari penerapan bimbingan tersebut. penulis juga melakukan wawancara kepada anak untuk mengetahui tingkat motivasi dan semangat yang terdapat dalam dirinya dari proses bimbingan tersebut.

c) Studi Kepustakaan

Studi pustaka ini dimaksudkan untuk mendapat landasan teoritik tentang masalah yang penulis bahas, dengan cara mencari konsep-konsep untuk menambah wawasan dalam menganalisa masalah, juga untuk mendapatkan keterangan melalui sumber tertulis yang berkenaan dengan pembahasan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. (Sugiyono,2012:224).

Teknik analisis data merupakan bagian penting dalam proses penelitian. Data yang telah terkumpul dapat diklarifikasikan menurut kategori-kategori berdasarkan analisis data kualitatif, yaitu :

- a. Mengumpulkan data yang diperlukan
- b. Mengklarifikasikan data menjadi data primer dan sekunder
- c. Data-data yang berupa kata-kata atau kalimat digunakan kualitatif, yaitu dengan cara memberikan interpretasi sesuai dengan maksud yang terkandung dalam kata-kata atau kalimat tersebut.
- d. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber melalui observasi, wawancara dengan cara dipelajari, ditelaah dan selanjutnya dipahami.
- e. Selanjutnya penulis menyimpulkan data tersebut, sehingga diharapkan penelitian menuju pokok permasalahan, yaitu sebagaimana yang tertera dalam kerangka pemikiran dan latar belakang masalah, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

